

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda dan relevansinya dengan teori kompatibilisme David Hume. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis filosofis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa lawakan Reog Sunda Rumiang Grup merupakan ruang ekspresi yang memungkinkan para seniman menyampaikan humor, kritik sosial, dan pesan moral kepada masyarakat. Humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi sosial yang menghubungkan pengalaman seniman dengan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda tidak hadir sebagai kebebasan yang absolut. Kebebasan tersebut berlangsung di dalam kerangka nilai budaya Sunda yang menjunjung kesopanan, keharmonisan sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Pengaruh budaya tersebut terlihat dari penggunaan sisindiran, simbol budaya, permainan bahasa, serta kritik tidak langsung yang menjadi ciri khas pertunjukan. Meskipun demikian, pengaruh budaya tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk pembatasan yang menghilangkan kebebasan seniman, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan cara berkomunikasi yang telah hidup dalam tradisi masyarakat Sunda.

Analisis menggunakan teori kompatibilisme David Hume menunjukkan bahwa kebebasan dan determinasi sosial bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Para seniman Reog Sunda tetap dapat dianggap bebas karena kritik dan humor yang mereka sampaikan lahir dari kehendak, pengalaman, dan pemikiran mereka sendiri, bukan karena adanya paksaan eksternal. Dalam perspektif Hume, tindakan semacam ini tetap memiliki nilai moral karena berasal dari prinsip internal pelaku sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya dinamika struktur humor dalam Reog Sunda. Bentuk humor yang dahulu banyak memanfaatkan bahasa cawokah mengalami penyesuaian seiring perkembangan masyarakat modern. Perubahan tersebut tampak melalui semakin dominannya penggunaan sisindiran, simbol budaya, dan kritik sosial yang disampaikan secara lebih halus. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Reog Sunda memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Prinsip ngigeulan jaman menjadi landasan penting yang

memungkinkan tradisi tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam perspektif sentimen moral David Hume, humor yang baik adalah humor yang mampu menghadirkan kebahagiaan, manfaat sosial, dan persetujuan moral dari masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humor dalam pertunjukan Reog Sunda cenderung diarahkan pada tujuan tersebut. Kritik sosial yang disampaikan tidak bertujuan merendahkan individu atau kelompok tertentu, melainkan mengajak masyarakat melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan secara lebih ringan dan menyenangkan. Oleh karena itu, lawakan Reog Sunda dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang selaras dengan tanggung jawab moral serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Sunda.

B. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar sarana hiburan. Lawakan Reog Sunda membuktikan bahwa humor dapat digunakan sebagai media pendidikan sosial, penyampaian kritik, serta pelestarian nilai budaya lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni tradisional masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern apabila mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

Bagi para pelaku seni, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kebebasan berekspresi tidak harus diwujudkan melalui kritik yang bersifat konfrontatif atau menyerang secara langsung. Kritik yang disampaikan melalui humor, simbol budaya, dan sisindiran justru dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa kehilangan substansi pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, humor dapat menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif sekaligus menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat.

Bagi dunia pendidikan dan kajian filsafat, penelitian ini menunjukkan bahwa teori kompatibilisme David Hume memiliki relevansi untuk digunakan dalam membaca praktik kebudayaan lokal Indonesia. Kajian ini memperlihatkan bahwa konsep-konsep filsafat Barat tidak hanya dapat dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan untuk menjelaskan fenomena budaya yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh pengembangan kajian filsafat yang lebih kontekstual terhadap realitas budaya Indonesia.

Bagi lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat upaya pelestarian Reog Sunda sebagai warisan budaya daerah. Dukungan terhadap ruang pertunjukan, dokumentasi, serta

regenerasi pelaku seni menjadi penting agar tradisi ini tetap berkembang dan mampu menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi identitasnya.

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu kelompok kesenian, yaitu Rumiang Grup di Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan kelompok Reog Sunda lain ataupun kesenian tradisional daerah lain yang memiliki karakter humor dan kritik sosial yang serupa. Perluasan objek penelitian tersebut akan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebebasan berekspresi dan budaya lokal di Indonesia.

Pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif filsafat yang berbeda. Kajian mengenai humor dan kebebasan berekspresi dapat dianalisis melalui pendekatan etika kebajikan, filsafat komunikasi, hermeneutika, maupun teori kritis sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih beragam dalam memahami fungsi sosial dan moral sebuah pertunjukan seni tradisional.

Bagi para seniman Reog Sunda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk terus mempertahankan fungsi humor sebagai media hiburan, kritik sosial, dan pendidikan masyarakat. Perubahan zaman tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan bentuk-bentuk ekspresi yang tetap relevan tanpa meninggalkan nilai budaya yang menjadi identitas Reog Sunda.

Bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat, diperlukan perhatian yang lebih besar terhadap keberlangsungan kesenian Reog Sunda. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui penyelenggaraan pertunjukan, tetapi juga melalui dokumentasi, pendidikan budaya, serta pengenalan Reog Sunda kepada generasi muda. Dengan demikian, Reog Sunda dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial dan moral bagi masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON